

**IMPLEMENTASI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM MENINGKATKAN SIKAP
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SDN KECIL LIBA
KABUPATEN ENREKANG**

*Implementation Of Religious Activities In Improving The Spiritual Attitude Of Students In SDN
Kecil Liba Enrekang Regency*

DURIANI ANSHAR

Email. Durianisumbang77@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UM Parepare

ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang Implementasi Kegiatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Sikap Spritual Peserta Didik Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui; a) Implementasi kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik. b) Dampak kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik. c) Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Hal yang melatar belakangi penelitian ini adalah pentingnya pendidikan keagamaan sebagai fondasi dalam pengembangan pribadi peserta didik.

Sebagai penyempurna tesis ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *fenomenologi* dan paradigma *konstruktivisme*. Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan teknik analisis; pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, teknik analisis data studi kasus. Uji keabsahan data dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian ini bahwa, Implementasi kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik adalah; membiasakan shalat dhuha berjamaah di sekolah, membiasakan untuk membaca Al-Qur'an, dan memprogramkan shalat dzuhur berjamaah sebelum pulang sekolah bagi kelas yang pulang setelah dzuhur. Dampak kegiatan keagamaan dimana berdampak pada diri siswa sendiri, lingkungan sekolah, dan lembaga sekolah, dengan mengembangkan sikap spiritual ini membawa prestasi dengan baik. hal ini terlihat ketika masuk kelas, mereka langsung menyiapkan diri untuk bertadarus Al-Qur'an, mereka mengerti pada saat jadwal sholat dhuha mereka, ketika waktu sholat dzuhur mereka segera mengambil wudhu untuk menunaikan sholat dzuhur berjamaah. Faktor-faktor pendukung adalah lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan secara berkala, penanaman nilai-nilai moral melalui kurikulum agama, serta peran aktif guru dan staf sekolah dalam memberikan teladan dan bimbingan spiritual kepada peserta didik dan penghambat dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan spiritual di kalangan masyarakat, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah, serta tantangan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang dapat mengganggu perkembangan spiritual peserta didik

Kata Kunci: Kegiatan Keagamaan, Sikap Spiritual.

ABSTRACT

This thesis discusses the implementation of religious activities in improving the spiritual attitude of students in SDN Kecil Liba Enrekang. the purpose of this study to determine; a) the implementation of religious activities can improve the spiritual attitude of learners. B) the impact of religious activities can improve the spiritual attitude of learners. c) supporting and inhibiting factors in improving the spiritual attitude of students in SDN Kecil Liba Enrekang Regency. The background of this study is the importance of religious education as a foundation in the personal development of learners.

As the completion of this thesis, the author uses descriptive qualitative research with phenomenological approach and Constructivist paradigm. Data collection techniques; observation, interview and documentation. With analytical techniques; data collection, data condensation, data presentation, conclusion, case study data analysis techniques. Test the validity of the data with credibility, transferability, dependability, and confirmability tests.

The results of this study that, the implementation of religious activities can improve the spiritual attitude of students are; familiarize Dhuha prayer in congregation at school, familiarize to read the Qur'an, and program Dhuhr prayer in congregation before going to school for classes who come home after Dhuhr. The impact of religious activities which have an impact on the students themselves, the school environment, and the school Valley, by developing this spiritual attitude brings good achievement. this is seen when entering the classroom, they immediately prepare for bertadarus Al-Qur'an, they understand at the time of their dhuha sholat schedule, when the time of Dhuhr prayer they immediately take ablution to perform Dhuhr prayer in congregation. Supporting factors are the supportive school environment, such as the existence of religious activities on a regular basis, the cultivation of moral values through religious curriculum, as well as the active role of teachers and school staff in providing examples and spiritual guidance to students and obstacles in improving the spiritual attitude of students in SDN Kecil Liba Enrekang Regency, such as lack of, as well as challenges in dealing with various social issues that can interfere with the spiritual development of learners

Keywords: *Religious Activities, Spiritual Attitudes.*

PENDAHULUAN

Ketika manusia diciptakan dan dilahirkan dibumi ini, menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama dan keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan diluar dirinya yang mengatur hidupnya. Fitrah beragama telah dimiliki oleh manusia sejak ia dilahirkan dan akan berkembang melalui binaan dan bimbingan dari orang-orang yang berperan sebagai orang tuanya dalam sebuah lingkungan keluarga.¹ Sesuai firman Allah swt, dalam QS. As-Sajadah/32:9, yang berbunyi:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ

Terjemahnya:

¹Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h.136.

Kemudian dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.²

Fitrah beragama manusia ini akan berkembang melalui proses pendidikan. Imam Alibin Abi Thalib berkata “Tidak ada warisan yang lebih baik dari pada pendidikan.”³ Dunia pendidikan bertujuan membangun pondasi kecerdasan bangsa, baik itu pengetahuan maupun keterampilan peserta didik. Pendidikan lahir berdasarkan budaya masyarakat dan bangsa yang senantiasa berkembang untuk mencari bentuk yang paling sesuai dengan dinamika perubahan masyarakat pada setiap bangsa, selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Dunia pendidikan, khususnya Indonesia saat ini sedang dilanda modernisasi. Dimana pendidikan harus mengarah pada penguasaan ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Modernisasi kehidupan masyarakat akibat berkembangnya dan majunya ilmu pengetahuan diakui telah melahirkan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat yang ada. Namun disisi lain membawa dampak negative yang mengarah pada rusaknya sendi-sendi moral anak diantaranya media massa dengan berbagai bentuk lainnya dan televisi dengan berbagai tayangan yang disuguhkan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Sehingga mengakibatkan merosotnya tatakrama kehidupan social dan etika moral anak dalam praktik kehidupan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar serta mengakibatkan penyimpangan diberbagai norma kehidupan, baik agama maupun sosial.

Pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam pada hakekatnya memberdayakan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dimensi kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga peserta didik tak hanya berhasil memiliki ilmu pengetahuan agama Islam, melainkan pula berhasil membentuk sikap dan perilaku yang terpuji.⁴

Kegiatan rohis secara umum ialah kajian, belajar al-Qur'an, baca tulis al Qur'an, mentoring, atau juga sesekali diselipkan kegiatan yang menghibur seperti nonton film bareng, games dan lain-lain namun tanpa meninggalkan tujuan utama yaitu mencari ilmu dan makna dari sesuatu yang dilakukan itu. Misalnya dengan menyimpulkan makna dan amanah yang terkandung dalam film atau games tersebut. Kegiatan Rohis adalah suatu wadah keagamaan yang bergerak secara independen dimana wadah tersebut dikelola dan dikembangkan oleh peserta didik serta pembina Rohis, sehingga secara struktural dan oprasionalnya sudah dapat dikatakan sebagai suatu lembaga yang mempunyai kepengurusan, tujuan yang hendak dicapai secara jelas dan dapat memberikan dukungan terhadap pelajaran agama Islam dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan menjadi tolak ukur dalam membentuk prilaku dan pribadi peserta didik.⁵

Melihat kondisi dunia pendidikan sekarang ini, pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan pribadi-pribadi muslim yang mandiri dan berkepribadian Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan

²Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an, 2017), h. 253.

³Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS* (Jakarta: Insiasi Press, 2014), h. 14.

⁴Sugihartono, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h. 65.

⁵Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 8.

berdasarkan ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai sesuatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak, yang mana pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang.⁶ Islam telah memberikan penegasan utama pada pendidikan agama untuk

dikembangkan, seperti firman Allah swt, dalam QS. At-Taubah/9:122, yang berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ؕ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.⁷

Ayat ini memberikan gambaran bahwasanya dalam ajaran agama Islam terdapat perintah untuk mengajarkan pendidikan agama, sehingga orangtua, keluarga dan lingkungan sebagai penentu utama pendidikan yang seharusnya dapat memilih pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Baik dari segi pendidikan agama maupun umum.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang digunakan untuk membina manusia dari kecil sampai mati. Prinsip pendidikan dapat menghantarkan pendidikan menjalankan tugasnya dengan baik yaitu membimbing baik jasmani maupun rohani dan sebagai pengembangan potensi manusia.⁸

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengujian keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisisnya bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi.⁹ lebih lanjut Lexy J. Moleong, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tidak tertulis orang atau perilaku objek penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi. Tempat dan waktu penelitian merupakan sumber data dan

⁶Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2015), h.14.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 127.

⁸Muhammad Fathurrohman, *Prinsip dan Tahapan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h.3.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), h. 187.

dianggap sebagai suatu populasi, sehingga dapat diambil sebagai sampelnya. Penentuan lokasi penelitian ini dianggap sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang akan dicari oleh peneliti sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Pemilihan tempat penelitian ini dengan maksud menemukan sumber data dari penelitian. Penelitian ini berlokasi di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan pada bulan, dan waktu penelitian selama 4 bulan, yaitu dimulai bulan Oktober 2023 sampai bulan Januari 2024.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan memperoleh data agar penelitian yang dilakukan dapat dilaksanakan dengan mudah. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data itu sendiri dengan cara bertanya, mendengarkan, mengamati, dan mengambil data penelitian.¹⁰

Pada penelitian ini peneliti mengukur tentang implementasi pendidikan jasmani dalam pembelajaran daring di sekolah menengah atas, sehingga peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini.

1. Observasi.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan dokumentasi. Kalau wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek-objek alam yang lain

2. Wawancara.

Wawancara merupakan salah satu alat pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif.

3. Dokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Menurut Miles & Huberman dalam Sugiyono, mengemukakan bahwa teknik analisis data dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:¹¹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data).

Setelah mendapatkan data tahap selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut melalui reduksi data, mereduksi data yaitu merangkum, memilih dan memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari temanya dan polanya.¹²

2. *Data Display* (Penyajian Data).

Reduksi data merupakan tahap analisis data setelah kita melakukan pengumpulan data atau data *collections*.

3. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi).

Selanjutnya peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan pemaparan data.

Hasil Penelitian

1. Implementasi Kegiatan Keagamaan Dapat Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

¹⁰J. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*, (4th ed. USA : SAGE Publications, 2014), h. 98.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 132.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 245.

Kegiatan keagamaan merupakan salah satu bentuk dari budaya religius baik yang dilakukan secara harian maupun rutinan dan ada pula yang berbentuk aktivitas sehari-hari. Kegiatan keagamaan juga merupakan suatu program yang dikembangkan oleh suatu lembaga sekolah untuk mengembangkan sikap spiritual yang ada pada diri peserta didik. Setelah dilakukan penelitian, maka dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan yang ada di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang diantaranya: 1) Membaca al-qur'an sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, 2) Kegiatan sholat dhuha setiap pagi, 3) Sholat dzuhur berjamaah di masjid sekolah.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, yang mengatakan bahwa:

Melalui diskusi antar guru yang ada di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dan telah disetujui oleh kepala yayasan, kami menerapkan tujuh jenis kegiatan keagamaan yang dapat mengembangkan sikap spiritual yang ada pada diri peserta didik, karena seperti yang kita ketahui bahwa sekolah kami kan bernaung kepada Kementrian Agama jadi sebagai kepala madrasah saya mengembangkan konsep kegiatan agama tersebut yang nantinya berguna untuk diri peserta didik itu sendiri sebagai bekal ilmu pengetahuan agama. Kegiatan keagamaan ini juga sangat bermanfaat baik di lingkungan madrasah ataupun setelah mereka selesai dari madrasah, sedikit banyak mereka memiliki bekal yang mereka pelajari semasa di madrasah. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada kebijakan dari sekolah, komitmen dari warga sekolah, dan juga usaha untuk menciptakan suasana religius itu sendiri.¹³

Sebagaimana juga yang dikatakan oleh salah seorang guru yang menyebutkan bahwa:

SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini mempunyai program keagamaan yang dimana sebelum proses pembelajaran dimulai peserta didik dibiasakan terlebih dahulu untuk bertadarus al-Qur'an gunanya mereka fasih dalam pelafalannya, kemudian dilanjutkan dengan peserta didik melaksanakan sholat dhuha. Ketika siang pada saat pulang sekolah peserta didik melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Selain yang saya sebutkan tadi, ada satu kegiatan yang bisa mengajarkan peserta didik untuk belajar berbagi dengan menyisihkan uang jajannya setiap satu kali dalam satu minggu yaitu infaq yang dilakukan setiap hari jum'at.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat oleh wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama wakil kepala SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis kegiatan keagamaan yang sangat membantu dalam mengembangkan sikap spiritual sejak dini pada diri peserta didik. Maka dari itu sekolah memprogramkan kegiatan keagamaan ini sejak awal.

Implementasi kegiatan keagamaan di lembaga pendidikan, khususnya di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini sudah dirumuskan oleh pihak tataran pengelolaan sekolah dan kepala sekolah disini bertanggungjawab penuh dalam merumuskan dan melaksanakan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual. Kegiatan

¹³Wawancara dengan Kepala SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024.

¹⁴Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 16 Januari 2024.

ini juga di dukung penuh oleh seluruh pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

Khususnya di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang seorang guru tidak hanya terfokus pada kegiatan proses belajar mengajar di kelas, tetapi juga mengarahkan kepada peserta didiknya dalam bentuk implementasi keagamaan yang diterapkan. Misalnya, para peserta didik diajak mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dalam sekolah yang sedang dilaksanakan. Diantaranya:

a. Shalat Dhuha

Penelitian mengenai kegiatan keagamaan shalat dhuha di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa praktik ini memiliki dampak positif signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Shalat dhuha, yang dilaksanakan pada pagi hari setelah matahari terbit, menjadi salah satu kegiatan keagamaan yang rutin diadakan di banyak SD. Melalui kegiatan ini, peserta didik diajarkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Mereka belajar mengatur waktu, karena harus menyesuaikan jadwal belajar dengan waktu shalat dhuha. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat ikatan sosial di antara peserta didik, karena mereka melaksanakan shalat secara berjamaah yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas.

Penelitian juga menunjukkan bahwa shalat dhuha memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan emosional dan spiritual peserta didik. Dengan rutin melaksanakan shalat dhuha, peserta didik dapat merasakan ketenangan batin dan peningkatan fokus dalam belajar. Aktivitas ini memberikan waktu sejenak untuk refleksi dan doa, yang dapat mengurangi stres dan kecemasan. Beberapa guru melaporkan bahwa peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan shalat dhuha menunjukkan peningkatan dalam perilaku dan sikap sehari-hari di kelas, seperti lebih sabar, lebih hormat, dan lebih bertanggung jawab. Aspek spiritual dari shalat dhuha membantu peserta didik untuk mengenal dan memahami nilai-nilai agama Islam dengan lebih baik.

Selain manfaat individual, kegiatan shalat dhuha di SD juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang religius dan harmonis. Sekolah yang rutin melaksanakan kegiatan ini cenderung memiliki lingkungan yang lebih kondusif dan positif. Para guru dan staf sekolah juga turut serta dalam kegiatan ini, menunjukkan teladan yang baik bagi peserta didik. Kegiatan shalat dhuha bersama-sama menciptakan suasana yang lebih akrab dan saling menghargai antarwarga sekolah. Dengan demikian, shalat dhuha bukan hanya sekadar ibadah, tetapi juga sebuah medium yang efektif untuk pendidikan karakter dan pembentukan moral peserta didik sejak dini.

SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang menerapkan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual, yaitu sholat dhuha berjamaah. Berdasarkan observasi yang peneliti temukan bahwasannya kegiatan sholat dhuha ini dilakukan setiap hari sesuai dengan jadwal kelas masing-masing yang telah ditentukan oleh sekolah pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 08.20 WITA. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang guru yang mengatakan bahwa:

Shalat dhuha ini adalah suatu kegiatan keagamaan yang wajib di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, sebelum melaksanakan sholat dhuha peserta didik terlebih dahulu mengambil air wudhu, sholat dhuha ini dilakukan secara berjamaah perkelas sesuai dengan jadwal mereka. Di dalam kegiatan sholat dhuha ini, setelah melaksanakan sholat dhuha peserta didik diajarkan membaca bebagai doa setelah melaksanakan sholat, serta kami sebagai guru juga tak lupa

kami menyelipkan penguatan mengenai manfaat sholat dhuha yang dapat mengembangkan sikap spiritual tadi.¹⁵

Berdasarkan hal tersebut di atas, salah seorang guru memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Sebagai seorang guru, saya sangat mendukung pelaksanaan shalat dhuha di sekolah karena kegiatan ini memberikan banyak manfaat bagi perkembangan karakter dan spiritual peserta didik. Selain membantu mereka mengenal dan memahami nilai-nilai agama Islam, shalat dhuha juga mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan. Saya telah melihat secara langsung bagaimana peserta didik yang rutin mengikuti shalat dhuha menunjukkan peningkatan dalam fokus belajar, perilaku yang lebih positif, serta hubungan sosial yang lebih baik di antara mereka. Kegiatan ini juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan religius, di mana baik peserta didik maupun guru dapat berinteraksi dalam suasana yang penuh rasa saling menghormati dan mendukung. Dengan demikian, saya percaya bahwa pelaksanaan shalat dhuha di sekolah sangat bermanfaat untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat dalam nilai-nilai moral dan spiritual.¹⁶

Senada hasil wawancara di atas, salah seorang guru memberikan pula tanggapannya bahwa:

Sebagai guru yang juga terlibat dalam pelaksanaan shalat dhuha di sekolah, saya melihat kegiatan ini sebagai sarana yang sangat efektif untuk membina karakter dan moral peserta didik sejak dini. Selain sebagai ibadah rutin, shalat dhuha memberikan momen istirahat yang bermanfaat di tengah jadwal belajar yang padat, membantu peserta didik meraih ketenangan batin dan meningkatkan konsentrasi. Saya juga mengamati bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ini cenderung lebih disiplin, memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, dan lebih mudah diajak bekerjasama dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pelaksanaan shalat dhuha secara berjamaah mempererat hubungan antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih hangat dan harmonis. Secara keseluruhan, saya sangat mendukung program ini karena dampaknya yang positif tidak hanya pada aspek akademis tetapi juga dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.¹⁷

Kepala sekolah kemudian menunjukkan dukungannya terkait pelaksanaan kegiatan tersebut dan menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat mengapresiasi dan mendukung penuh pelaksanaan shalat dhuha di sekolah kami. Kegiatan ini bukan hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang kami tanamkan kepada peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam shalat dhuha, kami melihat peningkatan signifikan dalam disiplin, tanggung jawab, dan moralitas mereka. Selain itu, suasana kebersamaan yang

¹⁵Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

¹⁶Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

¹⁷Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

tercipta selama shalat dhuha berjamaah memperkuat rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara peserta didik, guru, dan staf sekolah. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan kondusif. Kami percaya bahwa integrasi kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha dalam kurikulum sekolah adalah langkah penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan berintegritas tinggi.¹⁸

Shalat dhuha adalah ibadah sunnah yang dilaksanakan pada pagi hari setelah matahari terbit hingga menjelang waktu zuhur. Di sekolah, pelaksanaan shalat dhuha biasanya dilakukan secara berjamaah, melibatkan peserta didik, guru, dan staf sekolah. Kegiatan ini dimulai dengan persiapan seperti wudhu dan pengaturan tempat shalat, diikuti dengan shalat yang terdiri dari minimal dua rakaat. Setelah selesai, seringkali diisi dengan doa bersama dan nasihat singkat dari guru atau ustadz yang bertugas. Pelaksanaan shalat dhuha di sekolah tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan dan memperkuat praktik ibadah kepada peserta didik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan, menciptakan suasana spiritual yang positif serta mendukung pembentukan karakter yang baik sejak dini.

b. Tadarus Al-Qur'an

Kegiatan membaca Al-Qur'an di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang merupakan salah satu upaya penting dalam Pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara terstruktur melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan kegiatan ekstrakurikuler. Di dalam kelas, peserta didik diajarkan tajwid, yaitu aturan-aturan bacaan yang benar, serta makhraj, atau tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Guru Pendidikan Agama Islam biasanya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik, seperti menggunakan media digital, pembacaan bergilir, dan permainan edukatif untuk menarik minat peserta didik. Tujuan utamanya adalah agar peserta didik tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Selain kegiatan di dalam kelas, banyak SD yang juga mengadakan program tambahan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau mengundang hafidz/hafidzah (penghafal Al-Qur'an) untuk memberikan bimbingan khusus. Program-program ini sering kali dilaksanakan di luar jam sekolah atau pada waktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadan. Dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an yang intensif dan berkesinambungan, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta membentuk karakter yang mulia berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini juga berperan penting dalam menanamkan kecintaan kepada Al-Qur'an sejak dini, sehingga dapat menjadi pondasi spiritual yang kuat bagi generasi muda.

Peserta didik SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang selalu bertadarus Al-Qur'an sebelum memulai proses pembelajaran di mulai, manfaat dari kegiatan tersebut untuk melancarkan dan meningkatkan kefasihan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an serta melatih mental keistiqomahan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas. Berkaitan dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an disampaikan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sebagai berikut:

Bertadarus Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan keagamaan dari sekolah kami untuk melatih pelafalan bacaan Al-Qur'an dan makharijul huruf dengan

¹⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang pada tanggal 17 Januari 2024.

benar, saya selaku guru yang mengajar Agama mengawasi peserta didik saat bertadarus khususnya untuk di kelas IV. Saya terlebih dahulu membaca kemudian yang saya baca diikuti oleh peserta didik, dengan begitu mereka bisa mengetahui apakah bacaan mereka sudah benar atau belum benar. Kami segenap guru yang bertanggungjawab penuh kepada peserta didik, maka dari itu kami berkomitmen segenap warga sekolah terlebih dahulu harus menciptakan suasana religius agar bisa di teladan oleh peserta didik.¹⁹

Sebagaimana juga dikatakan oleh selaku wali kelas IV, yang mengatakan bahwa: Saya selaku wali kelas IV, kegiatan tadarus ini saya lihat sangat berperan penting dan berpengaruh untuk hafalan peserta didik. Kenapa demikian? Karena dengan mereka bertadarus Al-Qur'an setiap pagi pada saat mereka mau menyetorkan hafalan surat-surat yang ada di juz 30, mereka membaca dengan benar dan tau panjang pendeknya bacaan Al-Qur'an mereka, jadi lebih memudahkan guru untuk menyimak bacaan dan pelafalan Al-Qur'an mereka.²⁰

Wali kelas III memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Sebagai wali kelas III, saya sangat mengapresiasi kegiatan membaca Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan baca dan tajwid peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting dalam kehidupan mereka. Saya melihat antusias peserta didik yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi, yang menunjukkan bahwa metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan sangat efektif. Dengan bimbingan yang tepat, saya percaya peserta didik akan mampu menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Kegiatan ini juga memperkuat kebersamaan dan rasa saling menghormati di antara peserta didik, yang sangat penting dalam lingkungan sekolah.²¹

Senada dengan hasil wawancara sebelumnya, salah seorang wali kelas ikut memberikan pernyataannya bahwa:

Saya melihat kegiatan membaca Al-Qur'an sebagai salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik. Pada usia ini, peserta didik sudah lebih mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan konsentrasi, disiplin, dan tanggung jawab mereka. Melalui pendekatan yang interaktif dan variatif, seperti diskusi makna ayat dan praktik tajwid yang benar, peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dan menghargai ajaran agama mereka. Saya sangat mendukung kegiatan ini

¹⁹Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

²⁰Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

²¹Wawancara dengan Wali Kelas III SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

karena terbukti memberikan dampak positif yang signifikan dalam perkembangan spiritual dan akademik peserta didik.²²

Kepala sekolah memberikan apresiasi dan dukungan dalam hal pelaksanaan program tersebut. Ia memberikan penjelasan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya sangat bangga dengan pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an yang rutin diadakan di sekolah kita. Kegiatan ini tidak hanya berperan penting dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang luhur. Melalui program ini, peserta didik belajar tentang disiplin, ketekunan, dan tanggung jawab, yang merupakan karakter penting untuk masa depan mereka. Saya melihat dampak positif dari kegiatan ini, di mana peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap saling menghormati dan kebersamaan. Saya berharap kegiatan ini terus berlanjut dan berkembang, dengan dukungan penuh dari seluruh guru dan orang tua, agar kita dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia.²³

Kegiatan membaca Al-Qur'an di sekolah dasar merupakan upaya penting dalam Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan literasi Al-Qur'an di kalangan peserta didik serta menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Melalui metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan, peserta didik diajarkan tajwid dan makhras yang benar, serta didorong untuk memahami makna dan nilai-nilai Al-Qur'an. Kegiatan ini, yang sering kali dilengkapi dengan program tambahan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), juga membantu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dukungan dari guru, wali kelas, dan kepala sekolah sangat berperan dalam keberhasilan program ini, yang pada akhirnya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara akademik dan berbudi pekerti luhur.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat dengan wawancara maka disimpulkan bahwa sholat dhuha ini menjadi kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan oleh SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Seluruh peserta didik dan gurunya diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah. Dari kegiatan ini, peserta didik akan menyadari kewajibannya untuk sholat. Dan juga guru melakukan penguatan mengenai manfaat sholat dhuha setiap sebelum dan sesudah sholat dhuha bahwasannya kegiatan sholat dhuha ini dapat melancarkan rejeki agar dapat berbagi terhadap sesama agar menumbuhkan jiwa sosial yang tinggi.

c. Shalat dzuhur berjamaah

Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan yang memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di antara peserta didik. Biasanya, sebelum waktu shalat tiba, guru atau staf pengajar akan memberikan pengumuman kepada seluruh peserta didik untuk bersiap-siap melakukan shalat. Para peserta didik kemudian melakukan persiapan fisik dan spiritual, seperti berwudhu dan merapikan barisan. Setelah barisan terbentuk, pemimpin shalat akan membimbing seluruh jamaah

²²Wawancara dengan Wali Kelas VI SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

²³Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 18 Januari 2024.

dalam pelaksanaan shalat, menegaskan pentingnya kesungguhan dan khusyu' dalam ibadah tersebut.

Selama pelaksanaan shalat, suasana di ruang shalat biasanya menjadi tenang dan khidmat, menciptakan lingkungan yang mendukung konsentrasi spiritual para peserta didik. Setelah selesai, para peserta didik kembali ke kelas dengan semangat yang ditingkatkan, merasa lebih terhubung dengan nilai-nilai agama Islam yang mereka pelajari. Pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di SD tidak hanya menjadi momen ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial di antara peserta didik serta memupuk rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kegiatan sholat dzuhur ini dilaksanakan pada saat adzan dzhur berkumandang, semua peserta didik dan guru, terkecuali guru yang berhalangan untuk sholat. Sholat dzhur ini dilaksanakan di masjid sekolah gunanya untuk menanamkan bahwasannya sholat dzuhur itu wajib dan baiknya dilaksanakan di awal waktu. Sholat dzuhur ini dilaksanakan secara berjama'ah. Hal ini disampaikan oleh wakil kepada sekolah, bahwa:

Kegiatan sholat dzuhur dilaksanakan ketika adzan berkumandang yang dilakukan secara berjama'ah oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan ini diwajibkan sebagaimana hukum sholat itu sendiri, dari kegiatan ini guru dapat menerapkan sholat berjama'ah dan diharapkan peserta didik menjadi sadar betapa pentingnya melaksanakan sholat. Dari kegiatan ini juga, melatih peserta didik untuk menumbuhkan rasa kesadaran terhadap akhlak yang baik.²⁴

Selanjutnya, pernyataan ini juga disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang:

Sholat dzuhur ini, kita mengutamakan untuk sholat berjama'ah bersama dengan guru-guru, alasannya kegiatan ini menjadi patokan untuk anak supaya mereka sadar sholat fardhu harus dilaksanakan setiap hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Jadi peserta didik itu sadar ketika bel mereka langsung bergegas tanpa harus diperintah. Mereka terlebih dahulu mengambil air wudhu dan bersiap-siap untuk melaksanakan sholat. Untuk menjadi imam sholat, peserta didik bergantian setiap hari untuk menjadi imam dikarenakan SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang ini tidak ada guru laki-laki.²⁵

Tanggapan seorang wali kelas terhadap pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah di SD mungkin akan sangat positif. Mereka mungkin melihat kegiatan tersebut sebagai suatu cara yang efektif untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di antara para peserta didik. Selain itu, mereka mungkin juga menganggap bahwa pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, karena peserta didik dapat merasakan kesegaran mental setelah beribadah, yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas. Berikut kutipan wawancara dari salah seorang guru, bahwa:

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD sangat saya dukung. Saya melihatnya sebagai kesempatan berharga bagi para peserta didik untuk memperkuat ikatan dengan nilai-nilai keagamaan, memupuk rasa kebersamaan,

²⁴Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

²⁵Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 22 Januari 2024.

dan meningkatkan kualitas spiritualitas di tengah kesibukan aktivitas sekolah. Selain itu, mereka juga mungkin menganggap bahwa pelaksanaan shalat berjamaah memberikan manfaat tambahan dalam pembentukan karakter peserta didik, mengajarkan mereka tentang disiplin, tanggung jawab, serta menghargai waktu untuk beribadah.²⁶

Wali kelas V memberikan pula tanggapannya, bahwa:
Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD mungkin akan sangat penting. Mereka akan melihatnya sebagai suatu kesempatan yang berharga untuk membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan agama dan spiritualitas bagi para peserta didik di usia yang masih muda. Selain itu, mereka juga mungkin akan menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keagamaan yang mendasari shalat berjamaah, sehingga para peserta didik tidak hanya menjalankan ibadah tersebut sebagai rutinitas, tetapi juga memahami maknanya secara lebih dalam.²⁷

Kepala sekolah ikut pula memberikan jawaban yang senada, bahwa:
Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD akan menjadi sangat penting dalam konteks memastikan bahwa kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prinsip-prinsip sekolah serta kebutuhan peserta didik secara keseluruhan. Mereka mungkin akan melihatnya sebagai bagian integral dari pendidikan agama dan moral di sekolah, yang dapat membantu memperkuat identitas keagamaan peserta didik serta memupuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, kepala sekolah juga dapat melihat pelaksanaan shalat berjamaah sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi seluruh anggota komunitas sekolah, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung dalam menjalankan keyakinan agamanya.²⁸

Dengan demikian, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di SD merupakan suatu kegiatan yang memperkuat nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan moralitas di kalangan peserta didik. Tanggapan yang positif dari wali kelas, wali kelas V, dan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan ini dianggap berharga dalam membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui shalat berjamaah, para peserta didik tidak hanya mengembangkan kebiasaan ibadah yang baik, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama serta membangun rasa saling menghargai dan toleransi di antara sesama anggota komunitas sekolah.

Selain itu, pelaksanaan shalat Dzuhur berjamaah juga memberikan manfaat tambahan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di antara peserta didik, memperkuat hubungan antargenerasi antara guru dan peserta didik, serta menciptakan atmosfer yang harmonis dan inklusif di lingkungan sekolah. Dengan adanya kegiatan ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh pengetahuan akademik,

²⁶Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

²⁷Wawancara dengan Wali Kelas V SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

²⁸Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 23 Januari 2024.

tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk kepribadian yang seimbang, yang mencakup aspek keagamaan, moral, dan sosial peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan diperkuat dengan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sholat dzuhur berjama'ah ini dapat menimbulkan kesadaran pada diri peserta didik bahwasannya melaksanakan sholat wajib seperti sholat dzuhur ini merupakan tiang agama bagi umat Islam dan dikerjakannya setiap lima kali dalam satu hari di luar sholat sunnah. Sholat juga merupakan rukun islam yang kedua bagi umat Islam.

2. Dampak Kegiatan Keagamaan Dapat Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Melalui kegiatan keagamaan seperti pelajaran Pendidikan Agama Islam, doa bersama, dan pembinaan rohani, peserta didik diajak untuk lebih memahami nilai-nilai keagamaan yang dapat menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu mereka untuk mengembangkan rasa empati, kasih sayang, dan kesadaran akan pentingnya bertindak sesuai dengan ajaran agama.

Kegiatan keagamaan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual. Melalui rutinitas seperti shalat berjama'ah atau kegiatan keagamaan lainnya, peserta didik belajar untuk meresapi keheningan dan kontemplasi, yang dapat membantu mereka mengembangkan kedalaman spiritual dan ketenangan batin. Hal ini juga membuka ruang bagi mereka untuk merenungkan makna hidup, tujuan eksistensi, dan hubungan dengan Allah swt.

Kegiatan keagamaan juga dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara peserta didik. Melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang melibatkan interaksi antarindividu, seperti diskusi kelompok atau kegiatan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai agama, mereka belajar untuk saling mendukung, menghormati, dan membantu sesama. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara peserta didik, menciptakan atmosfer yang mendukung pertumbuhan pribadi dan kolektif yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Peningkatan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang. Diantaranya: meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt, dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik sebagaimana pernyataan tersebut disampaikan oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa:

Dampak dari kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, *alhamdulillah* berpengaruh sangat baik. Terutama berdampak pada diri peserta didik sendiri, lingkungan sekolah, dan lembaga sekolah, dengan mengembangkan sikap spiritual ini membawa prestasi dengan baik. Hal ini terlihat ketika masuk kelas, mereka langsung menyiapkan diri untuk bertadarus Al-Qur'an, mereka mengerti pada saat jadwal sholat dhuha mereka, ketika waktu sholat dzuhur mereka segera mengambil wudhu untuk menunaikan sholat berjama'ah. Berdasarkan yang saya lihat sebagai kepala sekolah di sini, dampak dari kegiatan keagamaan ini yang sangat menonjol ada tiga poin, yaitu: 1) akhlak peserta didik yang baik ketika bertemu guru, ketika mereka langsung bersalaman dan mereka tau jika ada orang yang lebih tua mereka tau cara bersikap yang sopan dan santun untuk menghargai orang yang lebih tua. 2) dari kegiatan keagamaan ini juga jiwa saling tolong menolong peserta didik terlihat

karena kegiatan infaq yang dilakukan setiap hari jum'at. Dan yang 3) dari kegiatan keagamaan ini juga peserta didik memiliki sifat kejujuran yang sangat baik karena bisa mengetahui yang mana hak dan kewajiban mereka sendiri.²⁹

Dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual juga dipaparkan oleh salah seorang guru mengatakan bahwa:

Kalau berbicara mengenai dampak kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual ini sangat baik ya pastinya, ketika karakter religius yang ada pada diri peserta didik telah berkembang maka peserta didik sudah bisa menjalankan tugas dan kewajibannya sendiri berdasarkan kesadaran dirinya sendiri tanpa adanya paksaan dari luar diri peserta didik seperti guru. Hal ini juga bisa dikarenakan peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah akhirnya peserta didik ingat jadwal mereka seperti “Oh, habis ini setoran hafalan” dan seterusnya, selain itu anak-anak sering mengingatkan satu sama lain mengenai giliran imam sholat dzuhur di masjid.³⁰

Kegiatan keagamaan dalam mengembangkan sikap spiritual juga dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang:

Dampak dari kegiatan keagamaan ini tentunya sangat baik ya dalam berbagai macam aspek kereligiusan dan juga tanggung jawab sosial yang ada pada diri peserta didik, banyak juga perubahan dari peserta didiknya itu sendiri, seperti lebih sopan terhadap gurunya, baik sama teman-temannya, tidak pelit, mungkin ada satu atau dua yang belum terlihat aspek kereligiusan dan juga tanggung jawab sosial tadi, tapi tidak apa-apa insya Allah karena anak itu berada di lingkungan yang baik, maka sedikit demi sedikit peserta didik akan terpengaruh oleh apa yang telah diterapkan oleh temannya.³¹

Faktor-faktor seperti interaksi sosial yang positif, pemberian contoh oleh guru dan tokoh agama, serta pemahaman mendalam tentang nilai-nilai keagamaan, semua berkontribusi terhadap perubahan sikap spiritual ini. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran sekolah dalam memfasilitasi pengalaman keagamaan yang berarti bagi peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pondasi moral dan spiritual yang kuat dalam perkembangan mereka. Berikut kutipan wawancara dengan kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

Sebagai kepala sekolah di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya sangat senang dengan dampak positif kegiatan keagamaan terhadap sikap spiritual peserta didik. Hal ini menguatkan keyakinan kami bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan adalah langkah yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik. Kami akan terus mendukung dan memperkuat program keagamaan di sekolah kami, serta bekerja sama dengan guru dan komunitas

²⁹Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

³⁰Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

³¹Wawancara dengan Guru PAI SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 24 Januari 2024.

keagamaan untuk memastikan pengalaman spiritual peserta didik kami terus diperkaya dan berdampak positif dalam kehidupan mereka.³²

Keterangan kepala sekolah dibenarkan oleh wali kelas III yang memberikan uraian, bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat bersyukur pentingnya kegiatan keagamaan dalam pembentukan sikap spiritual peserta didik. Dari pengamatan saya, saya telah melihat perubahan positif dalam perilaku dan sikap peserta didik yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam pengembangan dimensi spiritual peserta didik tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab. Saya berharap kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas keagamaan dapat terus ditingkatkan untuk memberikan pengalaman keagamaan yang bermakna bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik peserta didik kami.³³

Lebih lanjut salah seorang guru mengungkapkan bahwa:

Sebagai seorang guru di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat termotivasi yang menunjukkan dampak positif kegiatan keagamaan terhadap sikap spiritual peserta didik. Pengalaman saya dalam mengajar telah menunjukkan betapa pentingnya memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran, karena hal itu tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep agama, tetapi juga membentuk karakter mereka secara menyeluruh. Saya berkomitmen untuk terus mendukung dan mengembangkan program keagamaan di sekolah, serta memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk tumbuh secara spiritual dan moral.³⁴

Salah seorang guru ikut membenarkan hal tersebut dengan memberikan keterangan, bahwa:

Sebagai seorang guru di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya merasa sangat pentingnya kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Pengalaman saya di kelas telah menunjukkan bahwa melalui pengamalan nilai-nilai keagamaan, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan mereka, tetapi juga mengembangkan toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Temuan ini memberikan landasan yang kuat bagi kita sebagai guru untuk terus memperkuat integrasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran sehingga setiap peserta didik dapat tumbuh secara holistik, tidak hanya secara akademis, tetapi juga spiritual.^{35\}

Selanjutnya, pada kesempatan lain, salah seorang wali kelas memberikan komentarnya bahwa:

³²Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³³Wawancara dengan Wali Kelas III SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³⁴Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³⁵Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

Melalui pengalaman mengajar, kami telah melihat bagaimana kegiatan keagamaan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Dengan adanya penelitian ini, kami merasa semakin termotivasi untuk terus mendukung dan memperkuat program keagamaan di sekolah kami, agar setiap peserta didik dapat tumbuh secara holistik dan menjadi individu yang berakhlak mulia.³⁶

Salah seorang guru memberikan pula tanggapannya, bahwa:

Dengan adanya kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya melihat peningkatan yang signifikan dalam sikap spiritual peserta didik. Melalui pengalaman langsung di kelas, saya menyaksikan bagaimana keterlibatan dalam kegiatan keagamaan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai spiritual, memperdalam pemahaman mereka tentang agama, serta menginternalisasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan pentingnya integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan, yang tidak hanya memberikan arahan moral bagi peserta didik, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa keterhubungan dengan sesama dan alam semesta secara lebih dalam.³⁷

Pernyataan tersebut didukung dengan adanya uraian hasil wawancara dari salah seorang wali kelas bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya sangat mengapresiasi dampak positif yang dihasilkan oleh kegiatan keagamaan terhadap sikap spiritual peserta didik. Melalui interaksi harian dengan peserta didik, saya melihat bagaimana keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan telah membawa perubahan yang berarti dalam cara mereka memandang diri sendiri, orang lain, dan dunia sekitarnya. Hal ini tidak hanya mencerminkan peningkatan dalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama, tetapi juga mengindikasikan perkembangan yang kuat dalam aspek spiritualitas mereka, yang pada gilirannya memberi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan holistik mereka sebagai individu. Sebagai wali kelas, saya berkomitmen untuk terus mendukung dan mendorong partisipasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan, karena saya yakin hal ini akan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berempati, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat.³⁸

Wali kelas lainnya ikut menyela pada waktu yang hampir bersamaan, ia memberikan pendapatnya, bahwa:

Sebagai wali kelas di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, saya melihat secara langsung bagaimana kegiatan keagamaan berdampak positif terhadap kondisi sikap spiritual peserta didik. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai

³⁶Wawancara dengan Wali Kelas III SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³⁷Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

³⁸Wawancara dengan Wali Kelas V SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

agama, tetapi juga membantu mereka menginternalisasikan prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Saya telah menyaksikan perubahan yang berarti dalam sikap peserta didik, yang menjadi lebih baik dalam keterhubungan dengan sesama dan alam semesta, serta lebih sadar akan nilai-nilai kebaikan dan empati. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi dimensi spiritual dalam pendidikan, yang tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga membawa dampak positif dalam kehidupan mereka di masa depan.³⁹

Guru lainpun memberikan keterangan yang mendukung keterangan wali kelas saat wawancara. Ia mengatakan:

Sebagai guru, sangat penting untuk memahami bahwa sikap spiritual peserta didik bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kegiatan keagamaan. Dalam memberikan tanggapan, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik, tanpa memaksakan pandangan atau keyakinan tertentu. Guru dapat memastikan bahwa kegiatan keagamaan diselenggarakan dengan penuh pengertian terhadap keberagaman peserta didik dan memberikan ruang bagi mereka untuk menjelajahi dan memahami keyakinan spiritual mereka sendiri. Selain itu, mendengarkan dengan empati dan menyediakan sumber daya yang mendukung untuk pertumbuhan spiritual peserta didik dapat membantu memperkuat hubungan guru-peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif.⁴⁰

Lebih lanjut, salah seorang guru memperkuat hasil penelitian dengan memberikan keterangan saat wawancara, bahwa:

Sebagai seorang guru, sangat penting bagi saya untuk memperhatikan dan menghormati beragam kepercayaan spiritual yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam menyikapi kegiatan keagamaan, saya berupaya untuk menciptakan lingkungan yang terbuka, inklusif, dan memahami bagi semua peserta didik, tanpa mengabaikan identitas dan keyakinan mereka. Saya juga berkomitmen untuk memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan agar setiap peserta didik dapat menjelajahi dan memperkuat dimensi spiritualitas mereka sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi mereka.⁴¹

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Sikap Spiritual Peserta Didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sangatlah beragam. Salah satu faktor pendukungnya adalah lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan secara berkala, penanaman nilai-nilai moral melalui kurikulum agama, serta peran aktif guru dan staf sekolah dalam memberikan teladan dan bimbingan spiritual kepada peserta didik. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan spiritual anak juga menjadi faktor penting.

³⁹Wawancara dengan Wali Kelas IV SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

⁴⁰Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

⁴¹Wawancara dengan Guru SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, pada tanggal 29 Januari 2024.

Namun, terdapat juga beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan spiritual di kalangan masyarakat, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah, serta tantangan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang dapat mengganggu perkembangan spiritual peserta didik. Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci dalam mengatasi hambatan tersebut.

Diperlukan upaya bersama untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pendidikan spiritual bagi perkembangan holistik peserta didik. Selain itu, pengembangan program kreatif dan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam kurikulum juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Dengan adanya komitmen bersama dari berbagai pihak, diharapkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dapat terus meningkat dan menjadi pondasi yang kuat dalam pembentukan karakter yang berkualitas.

Pembahasan

Implementasi kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba, Kabupaten Enrekang, merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini meliputi pelaksanaan ibadah rutin seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti ceramah agama dan lomba-lomba bernuansa Islami. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya dibimbing untuk memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga diajak untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang baik, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggungjawab. Hal ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya akan tercermin dalam sikap dan perilaku mereka baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Selain itu, kegiatan keagamaan di SDN Kecil Liba juga berfungsi sebagai media untuk mempererat hubungan sosial antar peserta didik, guru, dan masyarakat sekitar. Interaksi yang terjalin melalui kegiatan bersama seperti pengajian atau peringatan hari besar agama menciptakan rasa kebersamaan dan saling menghormati. Guru-guru di sekolah juga berperan sebagai teladan dalam mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai keagamaan, yang dapat menginspirasi peserta didik untuk mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, implementasi kegiatan keagamaan tidak hanya meningkatkan aspek spiritual peserta didik, tetapi juga membangun lingkungan sekolah yang harmonis dan kondusif untuk pembelajaran. Peningkatan sikap spiritual ini diharapkan dapat membekali peserta didik dengan fondasi moral yang kuat, yang akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada penyajian data sebelumnya maka dapat diperoleh gambaran singkat tentang penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang tersebut peneliti akan memberikan analisis data yaitu sebagai berikut:

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna

dan nilai ini pertama kali digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Danah Zohar dalam bukunya yang berjudul *spiritual intelegence, the ultimate intelegence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan. Penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang, diperlukan sebagai upaya membentuk kepribadian dengan menerapkan pola pendidikan yang harus diterapkan di sekolah terutama oleh guru Pendidikan Agama Islam. Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara menanamkan nilai ibadah. Menurut Akhmad Muhaimin Azzet dalam bukunya yang berjudul “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak” bahwa dalam usaha mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini. Dengan melibatkan anak dalam beribadah kecerdasan spiritualnya akan terasa dengan baik. Sebab, setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tak kasat mata, yakni keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah menyebabkan seseorang bisa mempunyai kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dalam menanamkan nilai ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan membaca atau tadarus Al-Qur'an, shalat dzuhur berjama'ah, membaca doa sebelum dan sesudah KBM, dan zakat fitrah dibulan Ramadhan, ziarah kubur, khitanan massal untuk anak yatim piatu, amal dan doa untuk korban bencana. Berikut paparan analisis dari hasil data penelitian penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan membaca al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah swt, yang merupakan mukjizat yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, melalui perantara malaikat Jibril as, dan ditulis di mushaf dengan lafal dan maknanya serta membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an menjadi sumber dan rujukan dalam mendalami berbagai macam ilmu karena didalamnya terdapat perintah, larangan, peringatan, ancaman, kabar gembira, petunjuk, kisah penuh hikmah dan lain sebagainya. Menurut Ahmad Rifa'i dalam jurnalnya bahwa langkah-langkah dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara mengajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan menjelaskan maknanya dalam kehidupan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan membaca atau tadarus Al-Quran. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari di pagi hari sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dimulai dan juga pada saat bulan Ramadhan yang dilakukan di mushola. Di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang sendiri kegiatan tersebut diatur dan sudah dilaksanakan oleh peserta didik secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Kegiatan ibadah membaca/tadarus Al-Qur'an terdapat keutamaannya yaitu: mendapat pahala berlipat, derajatnya diangkat, mendapatkan ketenangan hati, mendapatkan pertolongan Allah swt di hari kiamat, dihadiri malaikat, ditempatkan bersama malaikat. Dengan adanya kegiatan membaca/tadrus Al-Qur'an di SDN Kecil

Liba Kabupaten Enrekang diharapkan dapat meningkatkan kualitas keshalehaan, taat, dan pandai dalam membaca dan bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari kandungan isi dari Al-Qur'an.

2. Kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah

Penanaman nilai-nilai ibadah dalam meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam mapel Pendidikan Agama Islam di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dapat terwujud yaitu dengan menerapkan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dan shalat dhuha. Shalat dzuhur berjama'ah ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan bergantian masing-masing kelas 7, 8 dan 9. Tidak hanya melaksanakan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah namun juga melaksanakan kegiatan shalat dhuha.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahkmad Muhaimin Azzet bahwa, dalam meningkatkan kecerdasan spiritual yaitu dengan melibatkan anak dalam beribadah sejak usia dini akan sangat berpengaruh bagi kebaikan anak. Shalat adalah bentuk ibadah yang sangat sakral sebuah hubungan langsung antara seorang hamba dengan Allah swt. Sebuah hubungan yang istimewa yang memberikan manfaat besar bagi anak. Dengan melibatkan anak 50 Dengan melaksanakan shalat berjama'ah diharapkan akan mendapat banyak berkah seperti mendapat lebih banyak pahala dibandingkan shalat sendirian, menambah keimanan dan ketaqwaan, mempererat hubungan silaturahmi, disiplin dalam sholat tepat waktu yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang.

Kesimpulan

Berangkat dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka ada beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan permasalahan yang diangkat. Berikut kesimpulan dari penelitian ini, adalah:

1. Implementasi kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang adalah; membiasakan shalat dhuha berjama'ah di sekolah, membiasakan untuk membaca Al-Qur'an, dan memprogramkan shalat dzuhur berjama'ah sebelum pulang sekolah bagi kelas yang pulang setelah dzuhur.
2. Dampak kegiatan keagamaan dapat meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang dimana berdampak pada diri siswa sendiri, lingkungan sekolah, dan lembaga sekolah, dengan mengembangkan sikap spiritual ini membawa prestasi dengan baik. hal ini terlihat ketika masuk kelas, mereka langsung menyiapkan diri untuk bertadarus Al-Qur'an, mereka mengerti pada saat jadwal sholat dhuha mereka, ketika waktu sholat dzuhur mereka segera mengambil wudhu untuk menunaikan sholat dzuhur berjama'ah
3. Faktor-faktor pendukung adalah lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya kegiatan keagamaan secara berkala, penanaman nilai-nilai moral melalui kurikulum agama, serta peran aktif guru dan staf sekolah dalam memberikan teladan dan bimbingan spiritual kepada peserta didik dan penghambat dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba Kabupaten Enrekang yaitu seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan spiritual di kalangan masyarakat, keterbatasan sumber daya dan fasilitas di sekolah, serta tantangan dalam menghadapi berbagai persoalan sosial yang dapat mengganggu perkembangan spiritual peserta didik.

Saran-saran

Berikut adalah saran-saran mengenai implementasi kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap spiritual peserta didik:

1. Kepala Sekolah
 - a) Kebijakan dan Dukungan:
 - (1) Buat kebijakan yang mendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan secara rutin di sekolah.
 - (2) Sediakan fasilitas yang memadai seperti mushola, ruang kegiatan keagamaan, dan perlengkapan ibadah.
 - b) Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas:
 - (1) Libatkan orang tua dalam program keagamaan melalui rapat komite sekolah dan kegiatan bersama.
 - (2) Bangun kerjasama dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan setempat untuk mendukung kegiatan keagamaan di sekolah.
 - c) Pengawasan dan Evaluasi:
 - (1) Lakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kegiatan keagamaan.
 - (2) Dorong inovasi dan kreativitas dalam kegiatan keagamaan agar tetap menarik bagi peserta didik.
2. Guru Pendidikan Agama Islam
 - a) Peningkatan materi dan metode pembelajaran:
 - (1) Gunakan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual untuk menarik minat peserta didik.
 - (2) Integrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - b) Kegiatan ekstrakurikuler:
 - (1) Selenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, lomba-lomba keagamaan, dan kegiatan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan.
 - (2) Buat program mentoring atau bimbingan rohani untuk peserta didik.
 - c) Pendekatan personal:
 - (1) Lakukan pendekatan personal dengan peserta didik untuk memahami kebutuhan spiritual mereka.
 - (2) Berikan contoh teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai guru Pendidikan Agama Islam.
3. Wali Kelas
 - a) Pembentukan karakter:
 - (1) Integrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembentukan karakter di kelas.
 - (2) Dorong peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Komunikasi dengan Orang Tua:
 - (1) Jalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk memastikan dukungan di rumah terhadap kegiatan keagamaan peserta didik.
 - (2) Buat laporan berkala mengenai perkembangan sikap spiritual peserta didik kepada orang tua.
 - c) Kegiatan Kelas: Selenggarakan kegiatan kelas yang mendukung pengembangan sikap spiritual seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta kegiatan sosial keagamaan.

Dengan implementasi saran-saran tersebut, diharapkan sikap spiritual peserta didik di SDN Kecil Liba dapat meningkat secara signifikan, serta membentuk karakter yang lebih baik dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Ancok, Djamaludin Dan Nashori Suroso, Fuat. *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Edisi Ke 2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Anggito & Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st Edition. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Bukhori, Baidi. *Zikir Al-Asma' Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*. Edisi Revisi, Semarang: Rasail Media Group, 2018.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press, 2015.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Departemen Agama RI. *Undang-undang Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2012.
- Departemen Agama RI. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 32 tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Fathurrahman, Muhammad dan Sulistyori. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Firdianti, Arinda. *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik*. Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2018.

- Fitrah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Fu'adi, Imam. *Menuju Hidup Sufi*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2014.
- Irna, dkk. *Implementasi Focusky dan Kahoot Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Terhadap Matematika*. Jurnal Derivat. Volume, 7, Nomor (2), 2020.
- Isril dan Taufik. *Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*. Jurnal Kebijakan Publik, Volume 4, Nomor 2, 2013.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Karim dan Terjemah*. Yogyakarta: UII Press, 2020.
- Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif Disertai Contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group, 2020.
- Kurniasih. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena, 2014.
- Mudjiono dan Dimyati. *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muliawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2014.
- Naditya dkk.,. *Social Media Nation*. Jakarta: Prasetya Mulya Publishing, 2013.
- Oktiani, Ifni. *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Kependidikan, Vol. 5, No. (2), 2017.
- Olpado, S. U., and Heryani, Y. *Korelasi Antara Motivasi Belajar Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning*. Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika 3 (1):63-70. 2017.
- Pabundu Tika, Moh. *Metodologi Riset Bisnis*. Edisi Revisi, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.
- Poerwadarminta, Wjs. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.

- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2014.
- Safaria, Triantoro. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Edisi Revisi, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Edisi Ke 2, Jakarta: UIN-MALIKI Press, 2016.
- Santrock, J. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology Edisi 5 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Solichin. Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sudarwan, Danim. *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. 3, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- Sundari, Faulina. *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik Usia SD*. Prosiding Diskusi Panel Pendidikan Menjadi Guru Pembelajar Keluarga Alumni Universitas Indraprasta PGRI, 2017.
- Syahida, dkk., *Implementasi Perda Nomor 14 Tahun 2009 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Tanjung Pinang (Studi Kasus di Kelurahan Tanjung Unggat)*. Jurnal Umrah, Vol 1, Nomor 1, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Tahir. *Kebijakan Publik dan Transparansi Penyelenggaraan Daerah*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Tasaik, H.L. dan Tuasikal, P. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Inpres Samberpasi*. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Volume 14, Nomor 1. 2018.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2017.
- Wawan & Dewi M. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

Wibowo, Cahyo. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013.

Yusnita, Ani. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbantu Media Pictorial Riddle Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Minat Belajar Peserta Didik*. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.